Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Vol. 1 No. 2, (2021), pp. 84-95

KONTROVERSI KEWALIAN MARYAM
(Analisis Kajian Qashash Al-Qur'an Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan)

Agus Setiawan
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: agussetiawan@stiq-almultazam.ac.id

Ali Zaenal Arifin
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: alizaenalarifin@stiq-almultazam.ac.id

Ai Siti Nurjanah
STIQ Al-Multazam Kuningan
Email: Aisysaja@gmail.com

Abstract

Mary was a noble woman whom Allah preferred among many women. Mary was a woman of nearness and ta'at to Allah. Maryam is the holy woman of all time whose name is mentioned in the Qur'an and enshrined as one of the names of letters in the Qur'an. A clean soul and perseverance in worship is one of the reasons for the decline of the shipwreck that was never given to anyone else. With the many shipwrecks that God has given, there are some commentators who consider her a prophet of women. Therefore, this study aims to examine the controversy of The Guardianship of Mary in the opinion of the interpreter. As a result of this study is when interpreting the verses of Maryam shipwreck in the Qur'an, the author found a lot of controversy of the commentators about the guardianship of Maryam. The difference of opinion arises from their understanding in interpreting the verses of the Qur'an. One of them is in understanding QS. Maryam: 19. Some muffasir some think of the event as nibuwwah (prophetic treatise) and some argue that the event is not a nubuwwah but a guide and the will of Allah SWT.

Abstrak

Maryam adalah sosok wanita mulia yang Allah lebihkan diantara banyaknya para wanita. Maryam merupakan wanita yang dekat serta ta'at kepada Allah. Maryam adalah wanita suci sepanjang masa yang namanya disebutkan dalam Al-Qur'an sekaligus diabadikan menjadi salah satu nama surat dalam Al-Qur'an. Jiwa yang bersih dan ketekunan dalam beribadah menjadi salah satu sebab turunnya karamah Allah yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun selainnya. Dengan banyaknya karamah yang Allah berikan, ada sebagian para ahli tafsir yang menganggapnya sebagai nabi perempuan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kontroversi Kewalian Maryam menurut pendapat ahli tafsir. Hasil dari penelitian ini adalah ketika menafsirkan ayat-ayat karamah Maryam dalam Al-Qur'an penulis menemukan banyak kontroversi para ahli tafsir tentang kewalian Maryam. Perbedaan pendapat itu muncul dari pemahaman mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya dalam memahami QS. Maryam: 19. Sebagian muffasir ada yang berpendapat peristiwa tersebut sebagai nubuwwah (risalah kenabian) dan ada juga yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut bukan sebuah nubuwwah melainkan petunjuk dan kehendak Allah SWT.

Kata Kunci: *Maryam, tematik, walayah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan sebagai petunjuk manusia dalam menjalani seluruh aspek kehidupan. Seluruh permasalahan kehidupan sudah Allah atur dalam Al-Qur'an, baik hubungan antara Khalik dengan makhluk, atau pun kehidupan individu dan masyarakat. Isi kandungan Al-Qur'an berupa tauhid, janji dan ancaman, ibadah, jalan dan cara mencapai kebahagiaan, serta kisah umat manusia sebelum Nabi Muhammad SAW.[1]

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai *ibrah* (pengajaran) bagi umat manusia. Melalui kisah-kisah tersebut umat manusia mengetahui cahaya (jalan) yang dilaluinya benar atau salah.[2] Salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah kisah Maryam. Dia merupakan wanita mulia dan wanita terbaik diantara banyaknya wanita.

Maryam lahir dari keluarga Imran yang berasal dari keturunan Nabi Dawud. Silsilah keluarganya bersambung dengan keturunan Nabi Ibrahim dan keturunan Nabi Ibrahim berasal dari keturunan Nabi Nuh. Ayah Maryam merupakan pemimpin Bani Israil, adapun ibundanya merupakan seorang perempuan shalihah, yang mempunyai tekad baja dalam memberikan pengabdian terbaik kepada Allah SWT.

Dia merupakan seorang wanita yang mulia dan sangat dekat kepada Rabnya. Maryam dikenal sebagai perempuan yang memiliki jiwa yang suci, bertakwa dan taat dalam beribadah. Allah SWT memberikan kabar gembira sekaligus ujian dengan mengaruniai seorang anak laki-laki suci yang bernama Isa as. Maryam mengandung tanpa disentuh seorang laki-laki melainkan dengan ditiupkannya ruh oleh Malaikat Jibril atas perintah Allah SWT. Meskipun demikian, Maryam tetap mempertahankan keimanannya walaupun banyak cacian dan hinaan yang diarahkan oleh kaumnya.[3]

Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهٖ وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ

"Dan ingatlah Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabnya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat". (QS. At-Tahrim: 12)

Maryam bukan hanya dihormati karena sebagai ibu dari seorang Nabi dan Rasul. Lebih dari itu, melalui keikhlasan nya, kesabaran nya, ketaatan nya, dan kedekatan

[1] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2006), h. 48.

[2] Jabir Al-Syal, *Profil Dibalik Cadar, Kisah Wanita Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Temprint, 1986), h. 1-2.

[3] Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, (Jakarta: Gema Insani), h. 6.

dengan Rabb-nya Allah memilih Maryam sebagai wanita mulia dan wanita penghulu suurga. Semua fase kehidupannya menjadi modal keshalihan yang patut diteladani.

Banyak perbedaan pendapat dari para mufassir dalam memahami ayat tentang karamah Maryam. Perbedaan tersebut memunculkan kontroversi para ahli tafsir tentang sosok Maryam apakah ia diposisikan sebagai wali Allah atau sebagai nabi perempuan. Namun semua pendapat para ulama bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan ijma para sahabat.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji "Kontroversi Kewalian Maryam (Kajian Qashash Analisis Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan)."

PEMBAHASAN

1. Kisah Karamah Maryam dalam Al-Qur'an

Kisah dalam bahasa Arab berasal dari kata "*Al-Qassu".* Al-Qashash adalah masdar dari *qashsha-yaqushshu-qashshan,* yang artinya mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu.[4] Sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Al-Kahfi: 64

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِۖ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًاۙ

"Dia (Musa) berkata,"Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula". (QS. Al-Kahfi: 64)

Maksudnya adalah kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang.

Adapun secara istilah menurut Manna' Khalil Al-Qattan dalam kitab karangannya Mabahits fii Ulumil Qur'an mendefinisikan qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan semua pristiwa yang telah terjadi.[5]

Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah tentang Maryam. Kisahnya penuh hikmah dan mengandung tauladan yang baik. Banyak sekali keajaiban-keajaiban yang menunjukan atas kebesaran Allah. Maryam juga merupakan wanita istimewa yang kehidupannya bertabur karamah dari Allah SWT. Allah banyak memberikan karamah yang tidak diberikan kepada seorangpun selainnya. Diantara karamah yang Allah berikan adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan Hidangan dari Allah

Ketika Maryam mengabdikan dirinya di Baitul Maqdis, pamannya membuatkan Mihrab (tempat khusus untuk beribadah). Ia selalu menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.

[4] Manna' Al-Qathan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an,* terj. Oleh Mudzakir, AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1998), h. 436.

[5] *Ibid.,* h. 305.

Ia bahkan tidak sedikitpun memikirkan ataupun merisaukan perkara dunia, sehingga ia disebut sebagai Maryam Al-Batul,[6] yaitu Maryam yang meninggalkan kehidupan duniawi nya untuk beribadah kepada Allah SWT.[7]

Untuk bisa masuk ke ruangan ini, seseorang harus memanjat tangga agar sampai ke tempat Maryam. Tempatnya agak tinggi dan ada tujuh lapisan pintu. Zakaria sendiri yang mengunci pintu-pintu tersebut sehingga tidak mudah untuk menemui Maryam di mihrab. Pamannya selalu datang untuk mengawasi Maryam atau datang untuk memberikan kebutuhan makan dan minum bagi Maryam. [8]

Allah menurunkan hidangan dari langit ketika Maryam tengah beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Allah sebutkan dalam QS. Ali Imran: 37

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan disisinya". (QS. Ali Imran: 37)

Sungguh sangat mengherankan bagi pandangan Zakaria. Maryam memperoleh makanan yang seharusnya tidak ia dapatkan, karena saat itu belumlah masuk musim buah tersebut. Di musim dingin Maryam mendapatkan buah-buahan musim panas, sedang di musim panas ia memakan buah-buahan musim dingin. Namun saat Zakaria menanyakan langsung dari mana asal makanan tersebut Maryam hanya menjawab: "semuanya dari Allah". Mendengar jawaban tersebut Zakaria langsung mengamati sekitar, dan iapun mengetahui bahwa dia sendiri pemilik kunci yang tidak seorangpun bisa memasukinya.[9]

b. Mengandung dan Melahirkan Anak Laki-Laki Suci

Ibnu Humaid memberitahukan kepada kami, beliau berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujuran nya dari Watrab bin Munabbih Al-Yamani, berkata "Maryam mendapati Jibril disisi nya dan Allah telah menyerupakan Jibril seperti manusia sempurna".[10] Jibril memberikan kabar bahwasanya Maryam akan mengandung anak laki-laki suci. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Maryam: 19

قَالَ اِنَّمَآ اَنَا۠ رَسُوْلُ رَبِّكِۖ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا

[6] Aliah Schleifer *Sejarah Hidup Maryam*, ter. Ali Masrur, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 77.

[7] Iis Nuraeni Afgandi et al., *Ternyata Wanita Bukan Makhluk Lemah,* (Bandung: Ruang Kata, 2011), h. 98.

[8] Dian Yasmina Fajri, *Maryam Perempuan Penghulu Syurga*, h. 46.

[9] Immawati Fitri Lestari, *Maryam wanita Suci yang Namanya Diabadikan dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Risalah Zaman, 2019), h. 53-54.

[10] Syeikh Ahmad Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari,* h. 496.

“Jibril berkata: sesungguhnya aku ini hanyalah *seorang utusan tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”.* (QS. Maryam: 19

c. Mendapatkan sumber air dan pohon kurma yang berguguran buahnya

Ketika Maryam mengandung, ia berniat untuk mengasingkan diri guna menyelamatkan anak yang ada di dalam kandungannya. Maryam juga ingin menyelamatkan diri dari tuduhan dan hina masyarakat sekitar. Tempat mengasingkan diri tersebut terletak di Desa Bait Laham (Betlehem), yang jaraknya kurang lebih delapan mil dari Baitul Maqdis.[11]

Tergambar dan terbayang dengan jelas bagaimana gejolak batin Maryam menghadapi situasi ini. Semakin dekat kelahiran sang anak semakin duka pula hati Maryam karena memikirkan betapa hebat perjuangan yang harus ia hadapi. Ketika proses kelahiran putranya selesai, datang lagi kesukaran baru, yakni Maryam membutuhkan air guna membersihkan tubuh putranya yang baru lahir, juga untuk membersihkan tubuh dirinya sendiri. Karunia Allah SWT pun datang sebagai pelipur bagi Maryam. Allah SWT berfirman dalam QS. Maryam: 24

فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

“Maka dia (Jibril) berseru kepada nya dari tempat yang rendah, janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya tuhan telah menjadikan anak sungai di bawah mu”. (QS. Maryam: 24)

Kemuliaan Maryam membuat pertolongan Allah selalu datang kepada nya. Seperti peristiwa setelah Maryam melahirkan, ia mampu menggoyangkan pohon kurma hingga buahnya berjatuhan. Sebagaimana dalam QS. Maryam: 25

وَهُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّاۖ

“Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepada mu”. (QS. Maryam: 25)

Allah memerintahkan Maryam agar menggerakan pohon kurma resebut, dan ketika itu adalah musim dingin. Adapun mengenai pohon kurma tersebut, ada yang mengatakan bahwa pohon itu kering. Ini pendapat Ibnu Abbas. Adapun pendapat lain mengatakan pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: “pohon itu adalah kurma Ajwah”.

[11] Immawati Fitri Lestari, *Maryam wanita Suci yang Namanya Diabadikan dalam Al-Qur’an*, h. 64.

d. Maryam Wanita Suci dan Wanita Terbaik diantara Para Wanita

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali Imran: 42

وَاِذْ قَالَتِ الْمَلٰۤىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰىكِ عَلٰى نِسَاۤءِ الْعٰلَمِيْنَ

"Dan ketika malaikat berkata: "Maryam! sesungguhnya Tuhan telah memilih mu dan menyucikan mu dan melebihkan mu diatas semua wanita di dunia". (QS. Ali Imran: 42)

Makna menyucikanmu pada ayat diatas menurut para ulama klasik adalah penyucian spiritual, moral, dan fisik. Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa menurut Imam Mujahid dan Al-Hasan, maknanya adalah menyucikanmu dari kekufuran yang menentang.[12] Sementara menurut Al-Zajjaj, makna dari penyucian adalah suci dari haid, darah melahirkan anak, dan dari kotoran fisik lainnya.

Maryam juga merupakan seorang perempuan suci yang selalu memelihara kehormatannya.[13] Ini tergambar dalam Al-Qur'an QS. At-Tahrim: 12

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِه وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ

"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan)Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab Nya dan dia termasuk orang-orang yang taat". (QS. At-Tahrim: 12)

2. Kontroversi Kewalian Maryam

Wali adalah orang-orang yang dekat dengan Allah. Wali berasal dari kata "*wala-yuwali"* yang artinya adalah pelindung. Wali jamak nya adalah *"awliya"* yang merupakan singkatan *waliyullah atau awliya'ullah,* yang maksud nya adalah orang yang mencintai dan dicintai Allah.[14]

Adapun mengenai kewalian Maryam banyak sekali perselisihan dari para Mufassir. Al-Walid bin Muslim menceritakan, "sebagaian dari pemimpin kami yang terhormat (syekh) menyebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW berada di Baitul Maqdis pada malam Isra' ada dua cahaya terang-benerang menghiasi sisi kanan dan sisi kiri masjid. Oleh karena itu ia bertanya, "Wahai Jibril! Dua cahaya apa itu?" Jibril menjawab, "Cahaya sinar disebelah kananmu adalah (mihrab) milik saudara laki-lakimu Dawud, dan cahaya yang memancar dari sisi kirimu adalah kuburan milik saudara perempuanmu Maryam.[15] Ungkapan "bercahaya" pada kejadian yang dialami Maryam

[12] Qurtubi, *Jami' lil Ahkam Al-Qur'an* (Darul Al-Ghada Al-Jadiidi, 2010). h. 42.
[13] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, h. 83.
[14] Muhammad Solikhin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 182.
[15] *Ibid.*, h. 89

menimbulkan pertanyaan mengenai status teologis apa yang sesuai untuk Maryam dalam pandangan Islam. Pada dasarnya, permasalahan ini membentuk puncak perselisihan. Apakah Maryam hanya dianggap sebagai perempuan yang benar *(shiddiqah)* saja, atau sebagai wanita shalihah yang suci (seorang *waliyyah*) atau bahkan termasuk golongan para Nabi?[16]

a. Pendapat Ulama yang Menyetujui Kewalian Maryam

Imam Ibnu Katsir mengungkapkan pendapatnya dalam memahami surat Ali Imran: 42 bahwasanya secara umum Allah telah melebihkan Maryam dari para wanita, baik wanita yang mendahuluinya atau para wanita sesudahnya.[17] Pernyataan ini Allah cantumkan langsung dalam firman-Nya dan tidak ada seorangpun yang boleh menentangnya.

وَاِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓىِٕكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفٰىكِ عَلٰى نِسَاۤءِ الْعٰلَمِيْنَ

"Dan ingatlah ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)". (QS. Ali Imran: 42)

Adapun penafsiran Imam Ath-Thabari tentang hal ini ditemukan dalam penjelasan QS. Ali Imran: 42 " taat lah, sembahlah, bersyukurlah kepada Tuhanmu yang telah memberkati, menyucikan, membersihkan, dan melebihkan mu atas semua wanita pada Zaman mu."[18] Adapun Abu Hasan Al-Asy'ari berpendapat dalam memahami QS. Al-Maidah: 75.

مَا الْمَسِيْحُ ابْنُ مَرْيَمَ اِلَّا رَسُوْلٌۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُۗ وَاُمُّه صِدِّيْقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ اُنْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْاٰيٰتِ ثُمَّ انْظُرْ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul dan ibunya adalah seseorang perempuan yang benar, berbudi (shiddiqah)". (QS. Al-Maidah: 75).

Beliau menyimpulkan bahwa Maryam adalah perempuan shiddiqah, dan tidak ada keraguan bahwa ia menjadi perempuan paling utama dari semua wanita shiddiqah (benar).

Dengan demikian, pendapatnya mengenai surat Al-Maidah: 75 merupakan salah satu indikasi bahwa Maryam bukanlah seorang Nabi perempuan, tetapi ia merupakan orang yang beriman dan taat pada ajaran-ajaran Islam. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari juga menambahkan keterangan

[16] *Ibid.*, h. 90.
[17] *Ibid.,* h. 94-95.
[18] Syaikh Ahmad Muhammad Syakir *Tafsir Ath-Thabari,* h. 266.

bahwa mayoritas ulama percaya bahwa Allah hanya mengutus nabi dari golongan laki-laki.[19]

Menurut Imam Ath-Thabari, faktor lain yang memperlemah posisi orang-orang yang menolak status kenabian Maryam adalah keragu-raguan mereka yang tampak untuk memberi posisi agung semacam itu kepada perempuan di luar komunitas keimanan (ummah) mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam penyebaran mereka tentang hadits berikut ini sebagai bukti bahwa Maryam tidak melebihi Khadijah dan Fatimah, dan dengan demikian berimplikasi bahwa karena Khadijah dan Fatimah bukan nabi, maka demikian pula Maryam.[20]

Adapun Al-Baydhawi menyetujui pendapat orang-orang yang mengingkari pernyataan Al-Qur'an mengenai Maryam yang dilebih kan atas para wanita di seluruh bangsa menunjukan sifat kenabian Maryam. Seraya mengklaim bahwa pendapat tersebut merupakan kesimpulan yang diterima oleh ijma para ulama.[21] Imam Al-Baydhawi memutuskan dasar pengingkaran ini dalam potongan ayat yang berbunyi *ma arsalnaka min qablika illa rijal*, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an QS. An-Nahl: 43

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Dalam ayat yang lain Allah menyebutkan:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ مِّنْ اَهْلِ الْقُرٰىۗ اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ وَلَدَارُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اتَّقَوْاۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian dimuka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?". (QS. Yusuf : 109)

Pendapat Ruzbihan Baqli dari penafsiran beliau tentang surat Al-Anbiya:1

---

[19] Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), h. 81.

[20] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, h. 93.

[21] Baydhawi, h. 115.

وَلَه مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَنْ عِنْدَه لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِه وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ

"Dan kepunyaan Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang disisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah Nya dan tiada pula merasa letih". (QS. Al-Anbiya: 19)

Ayat tersebut menggambarkan ketekunan Maryam dalam beribadah.[22] Dalam hal ibadah, ia sudah mencapai derajat shiddiqin, yaitu puncak ketulusan dan keiklasan yang tinggi serta rasa *muraqabbah* (merasa selalu diawasi Allah SWT) yang sempurna. Kekhusuan nya dalam beribadah kepada Allah menjadikan Maryam lupa untuk menikah, oleh karenanya ia dijuluki sebagai Maryam *al-Adzra* (Maryam seorang perawan suci).

Al-Razi dalam membedakan antara inspirasi dan wahyu merujuk pada perkataan Hasan Al-Bashri yang menyatakan bahwa Hannah bersumpah akan mempersembahkan anaknya karena merupakan inspirasi dari Tuhan, sebagaimana inspirasi yang diterima ibunya Nabi Musa untuk melemparkan Musa ke sungai, dan itu bukan wahyu. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qasash: 7

وَاَوْحَيْنَآ اِلٰٓى اُمِّ مُوْسٰٓى اَنْ اَرْضِعِيْهِۚ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَاَلْقِيْهِ فِى الْيَمِّ وَلَا تَخَافِيْ وَلَا تَحْزَنِيْ ۚاِنَّا رَاۤدُّوْهُ اِلَيْكِ وَجَاعِلُوْهُ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

"Dan Kami ilham kan kepada ibunya Musa, "susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkan lah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada mu, dan menjadikannya salah seorang Rasul". (QS. Al-Qasash: 7)

Pandangan Al-Qusyayri meyakini bahwa salah satu bukti kenabian adalah banyak keajaiban yang terjadi. Walaupun demikian, bukti kenabian itu tergantung dari adanya keajaiban. Para nabi diutus kepada umat manusia, sedangkan keajaiban-keajaiban tersebut menunjukan bukti kebenaran misi mereka. Berbeda dengan wali, wali tidak diutus untuk umat manusia. dengan demikian, keajaiban-keajaiban Maryam dapat diatributkan kepada seorang wali, karena Maryam dikatagorikan dalam golongan wali perempuan (waliyyah).[23]

b. Pendapat Ulama yang Mengatakan Maryam Nabi Perempuan

Sebagian para mufassir ada yang berpendapat Maryam sebagai Nabi perempuan. Argumen mereka lebih banyak

[22] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, h. 87.
[23] Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, h. 661.

merujuk kepada firman Allah SWT. Seperti pendapat Ibnu Hazm, ia beranggapan bahwa Maryam merupakan nabi perempuan yang tidak perlu diragukan lagi.[24] Dalam penjelasannya ia menyebutkan bahwa Allah mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan sebuah pesan kepada Maryam. Hal ini dianggapnya sebagai sebuah kenabian yang benar *(nubuwwah shahihah).*

قَالَ اِنَّمَآ اَنَاْ رَسُوْلُ رَبِّكِۖ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا

"Ia Jibril berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci". (QS. Maryam: 19)

Menurut Imam Al-Qurthubi, Maryam ada kemungkinan sebagai nabi perempuan. Sebagaimana dalam sebuah ayat tentang kenabian Yusuf as *"Wahai Yusuf! Wahai orang yang benar (shiddiq)"* Maryam dikaitkan dengan Yusuf as yang tidak diragukan lagi tentang status kenabiannya. Sebagaimana firman Allah QS. Yusuf: 46

يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ اَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعِ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۙ لَّعَلِّيْٓ اَرْجِعُ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ

"(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang sangat dipercaya, terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya". (QS. Yusuf: 46).

Adapun Imam Al-Qurthubi ia menyatakan bahwa mungkin bagi Maryam menyandang gelar *shiddiqah*, kemudian pada saat yang sama menyandang gelar Nabi perempuan. Hal ini seperti pada kasus Nabi Idris as dalam QS. Maryam: 56

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَۖ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا

"Dan ceritakanlah wahai Muhammad kepada mereka kisah Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi". (QS. Maryam: 56)

PENUTUP

Maryam adalah perempuan ahli ibadah. Ia mewakafkan (menyerahkan) hidupnya untuk menjadi pelayan Allah SWT. Sangatlah rugi jika manusia zaman sekarang menyalahi kelebihan yang diberikan kepada Maryam dan mudah menganggap seseorang sebagai wali Allah yang harus dimuliakan.

Kontroversi kewalian Maryam muncul melihat banyaknya karamah yang Allah berikan kepada Maryam. Para ahli tafsir mengungkapkan pendapatnya mengenai

[24] Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, h. 108.

kedudukan Maryam merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Namun, para ahli tafsir dalam memahami ayat tersebut mempunyai hujjah sendiri sehingga terjadi perbedaan pendapat tentang kewalian Maryam.

Ahli tafsir yang mengatakan Maryam wali Allah: Imam Ibnu Katsir berpendapat dalam memahami QS. Ali Imran: 42, sebagai gambaran bahwasanya Maryam adalah wanita terbaik dari seluruh wanita. Abu Hasan Al-Asy'ari memahami QS. Al-Maidah: 75 bahwasanya Maryam adalah perempuan shiddiqah, dan tidak ada keraguan bahwa ia menjadi perempuan paling utama dari semua wanita shiddiqah (benar). Imam Ath-Thabari menyandarkan bahwa Maryam sebagai wanita ummah, tidak melebihi Khadijah dan Fatimah. Dengan demikian berimplikasi bahwa karena Khadijah dan Fatimah bukan Nabi, maka demikian pula Maryam.

Imam Al-Baydhawi berpendapat bahwasanya Allah tidak pernah mengutus seorang nabi kecuali ia golongan laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl:43. Ruzbihan Baqli memahami QS. Al-Anbiya: 19 bahwasanya Maryam merupakan wanita yang taat dalam beribadah. Imam Al-Razi Ia membedakan antara inspirasi dengan wahyu Allah. Begitu pula Al-Qusyayri, ia Membedakan antara Nabi dengan wali Allah.

Ahli tafsir yang mengatakan Maryam Nabi perempuan: Al-Qurthubi mengatakan bahwa ketika Jibril datang membawa kabar tentang kelahiran Isa, itu merupakan wahyu dari Allah. Adapun Ibnu Hazm menyamakan sifat shidiqqah dengan sifat para nabi. Seperti sifat Nabi Yusuf dan Nabi Idris, sehingga Maryam dianggap nabi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Afgandi, Iis Nuraeni et.al., *Ternyata Wanita Bukan Makhluk Lemah,* Bandung: Ruang Kata, 2011.

Chirzin Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Fajri, Yasmin, Dian, *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, Jakarta: Gema Insani, 2017.

Ghoffar, Abdul, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir,* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004.

Ismail, Asep Usman, *Apakah Wali itu Ada,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Lestari Fitri Immawati, *Maryam wanita suci yang namanya diabadaikan dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta: Risalah Zaman, 2018.

Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf.* terj. Umar Faruq, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Qalami, Abu fajar, *Meluruskan pemahaman tentang Wali,* Surabaya: Jawara Surabaya, 2000, Cet. Ke-1.

Qattan, Manna', *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an,* terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Aqwam, 2017.

Qatthan, Manna' *Mabahits fii ulumil Qur'an,* terj. Jakarta: Ummul Qura 2017.

Qurtubi, *Jami' lil Ahkam Al-Qur'an,* Darul al-Ghada al-Jadiidi, 2010, Jilid IV.

Rahmat, Jalaluddin *Renungan-renungan Sufistik; Membuka Tirai Kegaiban,* Bandung: Mizan, 1995.

Schleifer, Aliah, *Sejarah Hidup Maryam,* terj. Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an,* Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Bandung: Mizan, 1994.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi'i atas Berbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 1996.

Thabari, Jarir, Ibnu dan Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Fajri, 2017.